

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP MANUSIA MENURUT PANDANGAN PLATO DENGAN AJARAN ISLAM

Landasan berfikir, zaman, dan tempat yang berbeda secara tidak langsung akan menimbulkan perbedaan, walaupun dalam pembahasan yang sama. Begitu juga Plato dalam menguraikan konsep Manusia, Relevansinya dengan Ajaran Islam adalah sebagai berikut:

A. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Manusia Menurut Plato dan Ajaran Islam

Setiap teori manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, dalam bahasa Hegel, ada tesis (teori baru) pasti nanti akan ada antitesis (teori perlawanan tesis), begitu pun jika sudah ada tesis dan antitesis teori pemersatunya atau jalan damainya adalah sintesis, sintesis ini pun akan menjadi tesis lagi, dan seterusnya. Begitupun juga dengan apa yang telah dikemukakan Plato dan Ajaran Islam pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan

Kelebihan konsep manusia dalam pandangan Islam adalah terletak pada kepastian ajarannya, yaitu keimanan kepada Allah yang berdasarkan al-Quran dan Hadis, sehingga ada titik jelas dalam menguraikan pengertian tentang manusia.

Sedangkan kelebihan yang ada pada konsep manusia menurut pandangan Plato adalah gaya berfikirnya yaitu menggunakan rasio dalam memberikan pendapatnya tentang manusia.

2. Kekurangan

Kalau melihat kekurangan Ajaran Islam, bagi peneliti belum menemukannya, ini disebabkan karena landasan Ajaran Islam semuanya berpangkal pada wahyu Allah.

Sedangkan kekurangan Plato dalam menguraikan konsep manusia yaitu ketika berbicara tentang ide kebaikan. Menurut Plato Ide Kebaikan itu tidak hanya identik dengan ada, juga tidak hanya identik dengan bentuk dan Eksistensi. Apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Plato dengan pernyataan ini, setidaknya mengatakan agak kurang jelas dan menggunakan teori pemikiran semata.

B. Konsep Manusia Plato Kaitannya dengan Zaman Sekarang dan Era Reformasi Indonesia

1. Kaitannya dengan Zaman Sekarang

Kajian manusia senantiasa up to date dan tidak lekang oleh zaman dan selalu relevan untuk dibicarakan. Sokrates yang didalangi oleh Plato, teori-teorinya masih segar untuk dibicarakan sampai sekarang, misalnya Lysis karya Plato yang kurang lebih berumur 2.500 tahun yang lalu, sekarang karya tersebut ditafsirkan oleh A. Styo Wibowo. Dengan judul "Mari berbincang bersama Plato persahabatan Lysis " hal ini mendapat apresiasi dari Franz Magnis Suseno dengan mengatakan bahwa kajian ini menjadi kajian yang bagus untuk dibaca setiap orang Indonesia.¹

Manusia telah mengalami perkembangan dalam setiap periode waktu yang dilewatinya, dari zaman purbakala sampai dengan zaman sekarang. Peradaban manusia telah mengalami kemajuan sampai sekarang. Perkembangan manusia pun semakin berkembang pesat. Perkembangan itu membawa perubahan, perubahan besar pada kehidupan manusia. Misalnya, pada pakaian, gaya hidup, teknologi, dan sebagainya. Semua itu akan merubah suatu adat nilai bangsa dan ajaran islami, khususnya dalam hal moral dan etika. Sebagai contoh dalam Indonesia. Indonesia pada saat ini sudah mulai mengikuti perkembangan dunia. Hal ini bisa disebut bahwa Indonesia mengalami proses globalisasi.

Di zaman globalisasi saat ini banyak pengaruh yang mempengaruhi remaja. Ada pengaruh yang positif ada juga pengaruh yang negatif. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mempunyai etika yang baik. Tapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Mungkin itu adalah pengaruh negatif dari globalisasi. Dan itu menyebabkan pergaulan bebas, narkoba, kriminal, dan lain-lain. Hal itulah yang harus kita hindari. Nilai moral bangsa dinilai dari etika masyarakatnya. Jadi, jika ingin mempunyai nilai moral bangsa yang baik kita harus menjaga etika.

Etika seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Orang tua seharusnya melakukan kegiatan yang mampu memberikan arti etika yang

¹ . Muhammad Subhan, *Konsep Persahabatan Menurut Pandangan al-Ghazali dan Plato*, Skripsi, 2011, hlm. 88

baik, dan mampu dimengerti oleh si anak. Dengan didikan yang baik anak tersebut kelak akan menjadi anak yang sopan. Anak tersebut juga harus mempunyai iman yang kuat. Sehingga mampu melawan pengaruh buruk di zaman modern ini.

Contoh lain dari kehidupan remaja yaitu bidang hukum dan para pejabat negara. Di zaman modern ini banyak berita yang menayangkan tentang kasus pelanggaran yang dilakukan oleh para penegak hukum dan pejabat negara, yang seharusnya menjaga nilai etika, keamanan, kedaulatan, ketertiban, dan berbakti kepada rakyat, justru mereka melanggar aturan-aturan yang ada. Bahkan pelanggaran yang mereka lakukan terbilang sangat berat. Misalnya korupsi, suap, narkoba, dan lain sebagainya. Semua itu dikarenakan semakin mudarnya nilai-nilai budaya lokal, sifat hedonisme, dan konsumerisme. Yang tujuannya mengarah pada pemuasan nafsu semata. Sehingga melahirkan gaya hidup individualisme (mengutamakan kepentingan diri sendiri).

Menumbuhkan semangat, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai etika, baik dari aspek Pancasila maupun ajaran agama adalah sebaik-baiknya untuk meraih kebahagiaan. Hal semacam ini sangatlah dibutuhkan jiwa yang bersih. Seperti yang dikatakan oleh Plato, tujuan hidup ialah senang dan bahagia. Itu bukanlah pemuasan nafsu semata, melainkan jiwa kebaikan. Dunia ide dan inderawi bisa dijadikan jalan menuju kebahagiaan.

Plato menjelaskan, bahwa takdir ini berlaku bagi "semua hal yang berjiwa", dan sementara mereka (manusia) mengalami perubahan, mereka diatur oleh tatanan dan hukum takdir. Tetapi ketika perubahan meningkat, dan keburukan muncul bersamaan dengannya, mereka akan jatuh ke dalam ngarai yang dalam yang dikenal sebagai neraka. sebagai kelanjutannya, Plato menyebutkan kemungkinan bahwa satu jiwa yang dianugrahi peran yang luar biasa besar tentang kebaikan, dengan kekuatan kemauannya sendiri yang ia dapat, jika jiwa ini berhubungan erat dengan kebaikan transendental, ia dapat menjadi kebaikan yang tertinggi dan dapat berpindah menuju tempat yang agung.

Oleh karena manusia itu terdiri dari dua hal, yaitu jiwa dan badan, maka jiwanya memang mengarah kepada roh, akan tetapi badannya tertarik kepada materi. Ada kemungkinan manusia menceburkan diri pada yang

materi belaka, sehingga ia lupa akan asalnya dan mengingkari dirinya yang sebenarnya, lalu ia kehilangan kemanusiaannya serta akan kehilangan arah tujuannya pula.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa konsep manusia Plato sangatlah dibutuhkan dan cocok sebagai rujukan di zaman modern ini dan dijadikan sebagai rujukan ilmu pengetahuan untuk Menumbuhkan semangat, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai etika yang luhur. Yaitu dengan mengutamakan jiwa akliah dan menjadikan dunia inderawi sebagai jembatan untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.

2. Kaitannya dengan Era Reformasi Indonesia

Era Pasca Soeharto atau Era Reformasi di Indonesia dimulai pada pertengahan 1998, tepatnya saat presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 dan digantikan wakil presiden BJ. Habibie. Krisis finansial Asia yang menyebabkan ekonomi Indonesia melemah dan semakin besarnya ketidakpuasan masyarakat Indonesia terhadap pemerintahan pimpinan Soeharto saat itu menyebabkan terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan berbagai organ aksi mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia.

Pemerintahan Soeharto semakin disorot setelah Tragedi Trisakti pada 12 Mei 1998 yang kemudian memicu kerusuhan Mei 1998 sehari setelahnya. Gerakan mahasiswa pun meluas hampir di seluruh Indonesia. Di bawah tekanan yang besar dari dalam maupun luar negeri, Soeharto akhirnya memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Era reformasi ini menjadi bukti bahwa ada hubungan yang sangat erat antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain, kalau saya namakan hubungan seperti ini adalah hubungan keselarasan berpikir yang didasari oleh jiwa (akal) manusia. Tanpa mengenal ras, suku dan golongan. Para mahasiswa bersatu padu menumbangkan pemerintahan yang korup.

Hal semacam ini terdapat pada pemikiran Plato, bahwa jiwa (akal) menjadi dasar manusia, apa yang dilakukan mahasiswa merupakan kebaikan melawan kejahatan, yaitu pemimpin yang korup. Kebaikan (jiwa pemikiran) yang dipakai dasar mahasiswa untuk bersatu dan menghancurkan pemerintahan yang tidak benar.²

². https://id.wikiwandia.org/wiki/Gerakan_mahasiswa_Indonesia_1998/13:30/24/08/15

C. Relevansi Konsep Manusia Menurut Plato dengan Ajaran Islam

Banyak sekali pembahasan Plato tentang manusia, terutama mengenai dunia ide. Jiwa dan badan, keduanya memiliki perbedaan namun tidak bisa di pisahkan karena saling mempengaruhi. Jiwa adalah aspek utama yang menjadi prinsip hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan, badan atau kehidupan materi dijadikan sebagai jembatan menuju kebahagiaan. Di sisi lain manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan, Plato menyebutnya sebagai tindakan nafsu. Ketika itulah manusia akan terjerumus dalam kehancuran. Nafsu bukanlah hal yang dipandang sebagai tindakan kejahatan semata. Manusia dapat mengembangkan diri dengan melatih nafsu dan membentuk keteraturan jiwa untuk meraih kemuliaan.

Menurut Plato, manusia berada dalam hubungan ide-ide abadi, memiliki sifat pembawaan sejak lahir yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Plato menyebutnya sebagai ide sempurna, ide itu sungguh-sungguh ada dan merupakan suatu realitas tertinggi, bahkan satu-satunya realitas dalam kesempurnaan itu. dalam bahasa Yunani disebut *To Hen* (Yang Esa). Dari yang Esa itu timbul yang disebut *Nous* (roh), dari roh timbullah jiwa. Itu menunjukkan bahwa manusia berasal dari Yang Esa dan harus kembali kepada Yang Esa. Untuk kembali kepada asal mulanya (Yang Esa), manusia tidak lagi hanya ikut serta dalam materi, melainkan ia akan mengalami kesatuan yang sempurna dengan Yang Esa itu. Sehingga manusia akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya dan abadi.

Dalam ajaran islam manusia adalah makhluk yang paling unggul. Al-quran menilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri. Dalam hal ini manusia mempunyai perasaan ketuhanan. Secara persial manusia bersifat materi, tetapi sebagian lainnya bersifat jiwa ketuhanan. Berbagai kemampuan baik dan buruk bercampur aduk di dalam diri manusia. Manusia diberkahi kekuatan untuk melatih kemauan dan memilih cara. Dalam pandangan orang yang beriman, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat di sisi Tuhan, Para malaikat pun disuruh sujud (memberi hormat) kepadanya, karena Tuhan memberi manusia ilmu pengetahuan dan kemauan.

Suatu keistimewaan islam yang unik adalah bahwa islam tidak membagi kehidupan dalam dua bagian yang terpisah: material dan spiritual.

Islam tidak mengajak kepada pengingkaran hidup, tetapi kepada pemenuhan hidup. Islam bertujuan memberikan keseimbangan antara kedua segi hidup material dan spiritual.

Ketinggian martabat manusia dan kemuliaan tugas hidupnya memerlukan perangkat-perangkat, yaitu berupa jiwa dan raga. Manusia diciptakan dengan unsur jasmani, diberi akal, dan kehendak. Dalam jiwa manusia memiliki dua potensi: *pertama* taat kepada Allah, yaitu potensi nurani yang mendorong manusia meningkatkan kualitas dalam hidupnya. *kedua* potensi mengingkari Allah, yaitu potensi hawa nafsu yang senantiasa menarik manusia untuk ingkar terhadap tugas hidupnya. Dalam hal ini Allah mengingatkan manusia bahwa manusia akan berjaya jika dapat menyucikan jiwanya dan akan gagal bila mencemarkannya.

Dalam hal ini Plato juga menguraikan tentang metode cinta (Eros). Eros adalah hasrat manusia yang tak pernah padam untuk yang benar, yang baik dan yang indah. Eros mendorong manusia semakin tinggi: dari cinta untuk yang kelihatan kepada cinta untuk yang tak kelihatan, ideal, ilahi. Manusia akan menuju sikap-sikap hidup yang baik dan menuju ilmu-ilmu yang indah, dari situ akhirnya ke ilmu yang tidak lain dari pada ilmu mengenai keindahan adiduniawi itu sendiri; dengan demikian akhirnya manusia mengenal apa yang sungguh-sungguh indah. Jadi, inilah sesungguhnya peruntukan dan makna keberadaan manusia: memanjat terus ke arah "keindahan ilahi itu sendiri", menempuh kehidupan yang berkenan di hati para dewa.

Islam pun mengajarkan tentang metode cinta, dalam ilmu tasawuf disebut (mahabbah). Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat dan ampunan kepada hamba-Nya. *mahabbah* hanya akan diperoleh seseorang yang memiliki jiwa yang baik, lembaran yang bersih, hati yang suci dan sanubari yang diterangi dari dalam yang menunjukkannya ke arah jalan yang lurus. Keelokan itu merupakan amalan hakiki dalam elemen jiwa. Ciri-ciri khas kesempurnaan manusia yang mulia tidak akan sempurna hanya dengan jiwa yang baik, sehingga seseorang akan sampai kepada cinta (*mahabbah*) kepada Allah.

Hal semacam ini terdapat pada pemikiran Plato, bahwa jiwa (akliah) menjadi dasar manusia yang berkualitas, untuk menuju Yang Esa, meraih kemuliaan dan kebahagiaan yang hakiki. Apa yang dipikirkan Plato memiliki kesamaan dengan Ajaran Islam, yaitu tentang konsep manusia yang memiliki dasar jiwa dan raga, keduanya adalah fasilitas yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjalankan dan memilih kehidupannya di dunia ini.